



## Sinkretisasi Nilai Islam dan Jawa Dalam Laku Ritual Peziarah Di Makam Syekh Jambu Karang

**Kanita Khoirun Nisa, Asma Luthfi, Moh. Yasir Alimi**

[kanita.khoirunnisa@yahoo.co.id](mailto:kanita.khoirunnisa@yahoo.co.id), [asma.luthfi@gmail.com](mailto:asma.luthfi@gmail.com), [yasir.alimi@gmail.com](mailto:yasir.alimi@gmail.com)

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima  
Februari 2016  
Disetujui  
Juli 2020  
Dipublikasikan  
Juli 2020

*Keywords:*  
*syncretising,*  
*Javanese Islam,*  
*Ritual,*  
*Pilgrim.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan sinkretisasi nilai Islam dan Jawa yang dilakukan dalam laku ritual peziarah di Makam Syekh Jambu Karang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sinkretisasi yang dilakukan oleh peziarah meliputi 3 hal yaitu pertama, sinkretisasi persiapan. Disini meliputi tradisi slametan, nyadran, ruwat bumi. Kedua, sinkretisasi dalam pelaksanaan meliputi bakar kemenyan, tabur bunga dan tahlilan. Ketiga, sinkretisasi dalam tuturan doa meliputi doa secara arab dan Jawa.

### Abstract

*This study aims to describe the values of Islam and Javanese syncretization performed in ritual behavior pilgrims at Tomb of Sheikh Jambu Karang . The method used in this study is a qualitative research method . The data collection is done by using the method of observation , interviews , documentation . The results showed that the forms syncretization performed by pilgrims include three things: first , syncretization preparation. Here include slametan tradition , nyadran , ruwat earth . Second , the implementation includes fuel syncretization incense , flowers and tahlilan Third , syncretization in prayer speech includes prayer in Arabic and Java.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sampai sekarang pada umumnya masih melaksanakan tradisi-tradisi leluhur. Keyakinan ini terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan sampai saat ini masih dapat disaksikan berbagai ritual yang merupakan peninggalan zaman tersebut. Sejalan dengan penyebaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa, kepercayaan semakin kuat. Sifat dasar budaya Jawa yang terbuka kemudian dipadukan dengan sikap toleran yang digunakan Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam. Terjadi perpaduan antara budaya Jawa dengan agama Islam.

Kepercayaan masyarakat Jawa yang bersifat mistik berpadu dengan agama Islam memunculkan agama Islam Jawa yang bersifat religious magis. Menurut sistem kepercayaan masyarakat Jawa mengadakan upacara menghormati arwah leluhur, selain itu masyarakat Jawa juga melakukan tradisi ziarah kubur. Menurut sebagian dari para peziarah yang berziarah ke makam, berziarah merupakan salah satu perbuatan manusia yang melakukan suatu perbuatan di atas makam yang dianggap sakral.

Di daerah Karesidenan Banyumas terdapat sebuah makam yang dijadikan tempat berziarah yaitu makam Pangeran Wali Syekh Jambu Karang. Makam tersebut tepatnya di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, seperti makam-makam para tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa yang lain, makam Syekh Jambu Karang juga sering dikunjungi oleh para peziarah baik dari daerah sekitar maupun luar daerah, luar Jawa, bahkan sampai luar negeri. Terbukti sering adanya rombongan para peziarah yang berbondong-bondong mendatangi makam Syekh Jambu Karang terutama di malam Rabu *pon*, Kamis *wage* dan Jum'at *kliwon*. Dalam penelitian ini, petilasan Ardilawet yang sering diziarahi oleh masyarakat dari Purbalingga maupun masyarakat luar Purbalingga merupakan petilasan yang di dalamnya terdapat rambut dan kuku Syekh Jambu Karang, sedangkan jasad Syekh Jambu Karang berada di gunung Kraton yang terletak dua jam perjalanan dari petilasan Ardilawet. Adanya rambut dan kuku yang dimakamkan di petilasan Ardilawet membuat para berziarah berbondong-bondong ke sana untuk berziarah.

Dalam penelitian ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan di benak penulis, seperti apa ritual yang dilakukan oleh para peziarah dan bagaimana bentuk sinkretis (perpaduan / pencampuran) antara nilai Islam dan Jawa. Hal tersebut memunculkan pertanyaan yang terdapat dalam masalah penelitian ini, yaitu prosesi dan aktivitas laku ritual yang dilakukan oleh peziarah di makam Syekh Jambu Karang, para peziarah yang melakukan ritual dan motivasinya, bentuk sinkretisasi nilai Islam dan Jawa dalam laku ritual di makam Syekh Jambu Karang.

Kajian pustaka juga dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fawaid (2014) dalam jurnaldengan judul *Pilgrimage To Sunan Ampel: From "Communitas" To Contested Space*. Hasil penelitian berisi tentang pencitraan Sunan Ampel. Termasuk makam, masjid, sumur, dan Pasar yang berkaitan dengan Sunan Ampel dalam tiga direktori online di internet. Pengaruh pencitraan tersebut terhadap para pengunjung yang pernah menggunakannya. Proyeksi wisata terhadap situs tersebut juga akan berdampak pada nilai ekonomis dan historis. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama adanya ziarah ke makam leluhur yaitu Wali. Perbedaannya yaitu jika dalam penelitian penulis tujuan

utama untuk berziarah atau melakukan ritual, namun jika penelitian yang dilakukan oleh Achmad menunjukkan bahwa adanya komunitas yang membuat situs Sunan Ampel dianggap sebagai ruang perpaduan antara pariwisata dan ziarah yang tidak jelas, kabur dan dicap kurang baik.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian oleh Mumfingati (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menjelang bulan Ramadhan mempunyai maksud untuk mendoakan arwah leluhur. Masyarakat biasanya secara bersama-sama mengadakan kerja bakti membersihkan makam desa atau dusun dengan segala tradisi dan adat kebiasaan yang berlaku secara turun temurun. Kebiasaan ini disebut tradisi nyadran. Berbagai aktivitas yang muncul hanya pada saat tertentu yaitu hari-hari menjelang masyarakat melakukan kegiatan nyadran, misalnya penjualan bunga tabur yang meningkat tajam pada hari-hari pertengahan bulan Ruwah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Titi dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah kepercayaan masyarakat pada masa pra Islam masih terbawa sampai saat ini, masyarakat beranggapan bahwa dengan berziarah ke makam leluhur atau tokoh-tokoh magis tertentu dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu subyek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai tokoh leluhur yaitu salah satu wali di tanah Jawa Syekh Jambu Karang, sedangkan subyek penelitian yang dilakukan telah oleh Titi sebagai tokoh leluhur yaitu *nyadran* ke makam keluarga yang telah meninggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisna Rahardi Issa (2009). Hasil penelitian tersebut berisi tentang berbagai macam tindakan sosial yang dilakukan para peziarah, artinya peziarah memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Tindakan tersebut adalah tindakan rasional instrumental, tindakan sosial berorientasi nilai, tindakan sosial tradisional. Informan A yang datang berziarah dengan tujuan utama untuk berdoa meminta khusus kepada makam Sunan Ampel supaya dapat kerja, dan setelah itu A juga bernadzar apabila dapat kerja nantiya akan memberi makan orang yang tidak mampu. Informan B dan C, tidak memiliki tujuan khusus datang ke makam Sunan Ampel, karena hanya berniat ziarah biasa mengharap datangnya berkah sekaligus pahala. Informan D datang ke makam Sunan Ampel dengan tujuan khusus untuk mengambil air gentong di makam Sunan Ampel, hal ini dilakukannya sebab ibunya sakit tidak bisa jalan diakibatkan digae sama orang. Si E yang datang ke makam Sunan Ampel dengan tujuan utama untuk menenangkan diri, hal ini dilakukannya karena E memiliki suatu masalah dalam hidupnya. Informan terakhir adalah F. F berjalan kaki dari rumah ke makam Sunan Ampel dengan tujuan agar berkah yang didapat nantinya akan lebih banyak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisna memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus penelitian yaitu tujuan, maksud dan kepentingan dari para peziarah. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Trisna melihat aktualisasi tindakan sosial yang dilakukan oleh para peziarah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu para peziarah memohon hajat supaya dikabulkan oleh Allah SWT melalui perantara Syekh Jambu Karang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Bertujuan untuk meneliti tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, gambar, disusun dalam kalimat mengenai permasalahan pada bentuk-bentuk perpaduan antara Islam dan budaya Jawa (sinkretisme) pada laku ritual yang dilakukan oleh para peziarah di makam Syekh Jambu Karang di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini berfokus pada prosesi dan aktivitas laku ritual yang dilakukan oleh peziarah di makam Syekh Jambu Karang, para pelaku ritual tersebut dan apa motivasinya, serta bentuk sinkretisasi Islam dan Jawa dalam laku ritual di makam Syekh Jambu Karang.

Penelitian ini dilakukan di Desa Panusupan Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga tepatnya di dukuh Sipetung RT 05 RW 01 lokasi tempat ziarah makam Syekh Jambu Karang berada di Petilasan Ardi Lawet. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena di petilasan Ardilawent merupakan tempat para peziarah melakukan ritual. Subjek penelitian ini ada 9 orang yaitu para peziarah yang melakukan ritual dari beragam usia, mata pencaharian, daerah asal dan tujuan berziarah di makam Syekh Jambu Karang yang berada di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Pemilihan subjek dilakukan sesuai dengan kebutuhan penulis akan data yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini ada 8 orang, yaitu juru kunci makam, bapak Kepala Desa, ibu ketua RT, bapak ketua RW, bapak ketua Pokdarwis, dan masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data penelitian ini dengan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini melalui *interactive analysis models* (Miles and Huberman, 1992:19) dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Panusupan sebagai salah satu Desa dari 12 Desa yang terletak di barat laut dari Kecamatan Rembang, dengan jarak 10 Km menuju ibu kota Kecamatan dan 45 Km menuju Ibu Kota Kabupaten Purbalingga. Desa Panusupan masuk kategori dalam sebuah desa Wisata yang memadukan antara unsur wisata dengan nuansa alam yang indah, budaya, dan religi. Nuansa alam pegunungan dan keseragaman hayati akan membuat pengunjung merasa nyaman. Potensi yang dimiliki Desa Panusupan yaitu dengan kreasi aktivitas warga masyarakat dalam menyuguhkan hasil olah kerajinan tangan baik dari batu, kayu serta kulinernya.

Banyaknya para peziarah yang datang ke Panusupan untuk berziarah di makam Syekh Jambu Karang yaitu dari berbagai usia dan beragam profesi serta berasal dari daerah yang berbeda-beda di Jawa, bahkan sampai luar Jawa. Data peziarah yang berkunjung ke Ardilawet berdasarkan buku tamu November 2015 hingga Januari 2016 yaitu sebanyak 1325 peziarah. Pada bulan November 2015 sebanak 474 peziarah, Desember 2015 sebanyak 501 peziarah, Januari 2016 sebanyak 350 peziarah.

### **Profil Syekh Jambu Karang**

Menurut buku Sejarah singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang yang ditulis oleh Akhmad Soetjipto selaku dosen IAIN Sunan Kalijaga bahwa riwayat singkat Pangeran Wali Syekh Jambu Karang adalah makam Syekh Jambu Karang terletak di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Pangeran Wali Syekh Jambu Karang berasal dari Jawa Barat putra dari Prabu Brawijaya Mahesa Tandremman Raja Pajajaran.

Syekh Jambu Karang menggantikan ayahnya menjadi raja di Pajajaran, tetapi lebih tertarik kepada pendeta (bertapa) dan kerajaan diserahkan kepada adiknya Mundingsari, dinobatkan tahun 1190 M. Pada saat Syekh Jambu Karang bertapa di gunung Jambu Dipa (Gunung Karang), tampak cahaya (cahya bahasa Jawa) tiga buah, di sebelah timur berwarna putih menjulang sangat tinggi ke angkasa. Maka dicarilah cahaya tersebut beserta 160 pengikutnya dan terdapatlah cahaya itu di gunung Panungkulan (Gunung Cahya) di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah.

Penuturan Bapak Sujadi sebagai juru kunci makam mengenai sejarah Syekh Jambu Karang yaitu :

“ Konon ada seorang mubaligh Islam di negara Arab yang terkenal dengan gelar Syekh Atas Angin. Konon, sesudah Syekh Atas Angin sholat subuh mendapat ilham bahwa di sebelah timur terdapat tiga buah cahaya putih yang sangat menjulang tinggi ke angkasa, maka Syekh Atas Angin beserta 200 orang pengiringnya pergi dari negara Arab, bermaksud mencari cahaya tersebut. Di Gunung Cahya Syekh Atas Angin bertemu dengan Pangeran Wali Syekh Jambu Karang yang telah menemukan Cahaya dan sedang bertapa. Pangeran Syekh Atas Angin memberi salam secara Islam, tetapi tidak dijawabnya, sebab waktu itu Pangeran Wali Syekh Jambu Karang belum memeluk agama Islam, tetapi memeluk agama Hindu. Kedua belah pihak mengadu kesaktian, pada akhirnya Pangeran Wali Syekh Jambu Karang kalah dan bersedia untuk memeluk agama Islam dengan memotong rambut dan kukunya.” (Bapak Sujadi, Juru Kunci, 40 tahun, 15 November 2015)

### **Perjalanan Menuju Petilasan Ardilawet makam Syekh Jambu Karang**

Petilasan Ardilawet ditemukan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II. Petilasan Ardilawet ditemukan oleh Candra Wijaya, beliau merupakan abdi dalem Hamengku Buwono II. Petilasan ini terletak di ketinggian kira-kira 850 meter dpl, sekitar 4 kilo lama tempuh perjalanannya dan memakan waktu sekitar 100 menit. Untuk naik ke gunung Ardilawet, para peziarah atau pengunjung harus melewati empat pos. Namun, sebelum melewati pos pertama, setelah pintu masuk loket gerbang Ardilawet, terdapat makam juru kunci pertama yaitu Kyai Kunci Agung. Sebelum menjabat sebagai juru kunci di sana, Candra Wijaya konon bertugas menjadi abdi dalem Sultan Hamengku Buwono II. Di makam Kyai Kunci Agung naik ke atas juga ditemukan *watu tenong* (batu tenong) yang merupakan salah satu peninggalan Pangeran Wali Syekh Jambu Karang. Setelah menempuh perjalanan kira-kira 25 menit para peziarah atau pengunjung berhenti, disana dijumpai pos peristirahatan pertama yang bernama *panguakan*. Lalu naik lagi kira-kira 25 menit lagi, lalu terdapat pos peristirahatan

kedua yang bernama *panglerenan watu*, dinamakan panglerenan watu karena jika naik ke atas lagi sudah tidak ada batu, atau tanah semua sepanjang perjalanan menuju sampai Petilasan Ardilawet. Di pos dua ini juga dijumpai pedagang yang berjualan makanan dan minuman. Disebelah kiri jalan sebelah pos dua ini terdapat petilasan eyang Saratiman. Eyang Saratiman dulu merupakan penjual tongkat di sini. Konon, jika para peziarah atau pengunjung hendak naik keatas dan membeli tongkatnya terlebih dahulu maka rasa cape dan lelah akan hilang. Perjalanan dari pos dua ke pos tiga juga menempuh perjalanan kurang lebih 20 menit. Pos ketiga ini bernama *lemah growong*. Dinamakan lemah growong karena jalan di sana jika diinjak bunyi, konon cerita dibawahnya terdapat goa macan. Lalu naik lagi kira-kira 20 menit hingga sampai di pos keempat. Pos peristirahatan ini disebut *gunung Santren*. Dinamakan gunung santren karena disana terdapat makam Kyai Santri Agung. Kyai Santri Agung merupakan santri pertamanya Pangeran Wali Syekh Jambu Karang. Setelah melewati pos keempat, maka jalan lagi naik ke atas kira-kira 10 menit, maka sampailah di petilasan Ardilawet.

### **Prosesi dan Aktivitas Para Peziarah di makam Syekh Jambu Karang**

Pada proses ritual, para peziarah tidak diperkenankan memakai ikat kepala / blangkon dan baju batik, karena diusahakan jangan menyamai dengan Syekh Jambu Karang. Bagi para peziarah yang sedang haid dilarang mengikuti tawasulan atau ritual di dalam makam, namun bagi yang sedang berhalangan cukup berdoa di pendopo. Hajat para peziarah diwakili oleh juru kunci untuk memohonkan kepada Allah SWT melalui perantara Wali Syekh Jambu Karang.

Dalam penelitian ini, untuk melakukan ziarah maka para peziarah datang ke rumah *Juru Kunci* mengutarakan tujuan dan maksud ziarah ke makam tersebut. Para peziarah juga diwajibkan membawa kembang, menyan, dan minyak zaitun. Para peziarah setelah sampai di Ardilwet, lalu juru kunci memimpin ritual ziarah. Ritual ini adalah ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang biasa berziarah ke sini. Di makam Syekh Jambu Karang, para peziarah berdoa kepada Allah agar cita-cita mereka dapat terkabul. Para peziarah memohon kepada Allah SWT dengan perantara mengunjungi Ardi Lawet atau mengunjungi berziarah ke makam Syekh Jambu Karang. Prosesi ritual yang dilakukan oleh peziarah di makam Syekh Jambu Karang yaitu:

Pertama, *Membakar Kemenyan* juru kunci membakar kemenyan yang digunakan sebagai sarana mediasi supaya doa yang dipanjatkan oleh para peziarah dan juru kunci bisa sampai tempat yang dituju. Pada saat juru kunci membakar kemenyan di luar ruangan makam, para peziarah yang terdiri dari rombongan tersebut terlebih dahulu masuk ke dalam makam. Para peziarah duduk melingkar di kanan kiri dan depan dan belakang nisan sambil menunggu juru kunci masuk ke dalam makam.

Kedua, *Menabur Bunga dan Menyemprot Minyak Zaitun* para peziarah dan juru kunci menyemprot minyak Zaitun. Tabur bunga dan minyak Zaitun digunakan supaya ruangan di dalam makam wangi. Acara tabur bunga pun berlangsung dengan hikmad. Para peziarah menabur bunga secara bebarengan dengan peziarah lain. Bunga tersebut diratakan di seluruh bagian nisan. Bunga tersebut biasanya bunga mawar merah dan bunga melati putih.

Ketiga, *Tawasulan* para peziarah dan juru kunci melakukan tawasulan. Tawasulan di makam Syekh Jambu Karang berisi doa-doa secara Islam dan Jawa yang dipanjatkan kepada Allah SWT melalui perantara wali Syekh Jambu Karang.

Aktivitas ritual yang dilakukan oleh peziarah yaitu pertama memberi sedekah kepada anak-anak yang tinggal di sekitar dusun makam Syekh Jambu Karang, mengisi buku tamu di loket pintu masuk Ardilawet, mengambil air di sendang Kahuripan, berdoa di mushola kompleks makam, mengambil tanah dan bunga di makam Syekh Jambu Karang.

Pertama, *Memberi Sedekah* kegiatan awal peziarah yaitu memberi sedekah atau sodaqoh di jalan sebelum pintu masuk loket makam. Para peziarah berjalan kaki dari rumah juru kunci lalu berjalan ke makam Syekh Jambu Karang. Sodaqoh diberikan kepada anak-anak kecil yang meminta uang. Wawancara dengan Bapak Nuridin selaku peziarah:

“Saya merasa senang kalau ada rezeki lalu saya bagi-bagi ke orang yang membutuhkan. Pertama kali saya berziarah ke Ardilawet, ternyata banyak anak-anak yang meminta sanga. Dengan bersedekah, menurut saya rezeki kita tidak akan berkurang tetapi akan bertambah banyak, dan menjadi berkah dari Allah SWT. “ (Bapak Nuridin, 38 tahun Peziarah, 31 Desember 2015)

Kedua, *Mengisi Buku Tamu* usai peziarah memberi sedekah, para peziarah mengisi buku tamu yang berada di loket pintu masuk petilasan Ardilawet. Biasanya para peziarah dimintai tarif Rp. 5000 untuk khas pembangunan makam. Pengisian buku tamu dimaksudkan agar tahu siapa saja peziarah di sana dan berasal dari mana saja. Menurut Mba Wati selaku penjaga loket di Ardilawet:

“Para pengunjung harus mengisi buku tamu ketika hendak masuk ke area makam, untuk mengetahui dari daerah mana saja tamu yang datang dan dengan juru kunci bapak siapa...” (Mba Wati, 31 tahun, penjaga loket, 30 Desember 2015)

Ketiga, *Bersuci di Sendang Kahuripan* aktivitas para peziarah selanjutnya setelah menempuh perjalanan sekitar 2 jam. Hal yang dilakukan pertama oleh para peziarah setelah sampai di kompleks makam, mereka langsung menuju sendang Kahuripan. Di sendang para peziarah mempunyai beragam aktivitas. Menurut Bapak Rusmanto :

“Saya sangat senang saat sampai di area makam Syekh Jambu Karang lalu langsung mengambil wudu atau mandi di sendang. Airnya begitu segar, jernih, dingin. Di sana benar-benar merasakan kesejukan alam yang luar biasa. Saya juga biasa mmbawa air dalam jligen untuk dibawa pulang. Air dari sendang dipercaya sangat berkhasiat, apa lagi di rumah saya berdagang Gabah, maka setelah panen atau sebelum menanam saya siramkan tanah di sawah dengan air tersebut supaya panen berlimpah dan dijauhkan dari hama yang bisa merusak tanaman padi saya di rumah.“ (Bapak Rusmanto, 36 tahun, Peziarah, 30 Desember 2015)

Keempat, *Berdoa di Mushola area Makam* para peziarah ada yang berdoa di dalam mushola membaca Al Qur'an, sholat hajat, dan aktivitas keagamaan yang lain. Berdoa secara khusuk dan merendah, mengingat-ingat masyarakat yang telah mendahului para peziarah dan membaca Yasin untuk Syekh Jambu Karang maka akan menimbulkan kesadaran hati dan mengingat pada akhirat. Wawancara dengan Bapak Maryono saat ditemui di mushola area makam usai sholat maghrib yaitu :

“Saat usai sholat maghrib saya ketika berziarah ke Ardilawet, saya berdoa sendiri mba, memohon agar dilancarkan usaha dagang di rumah, serta keluarga diberi waras slamet. Biasanya sih membaca Yasin atau surat pendek juz 30 itu mba. Dengan berdoa di komplek makam, sebelum acara tawasulan dengan rombongan dan juru kunci lain menjadikan kita sebagai manusia mengingat kematian“(Bapak Maryono, 39 tahun, peziarah, 30 Desember 2015)

Kelima, *Mengambil Bunga dan Tanah di makam* dalam penelitian ini, setelah peziarah melakukan tawasulan di dalam makam, para peziarah membawa bunga untuk dibawa pulang. Sebagian dari peziarah mengambil tanah yang ada di samping tangga saat turun dari makam. Tanah tersebut digunakan untuk ditaburkan ke pekarangan. Para peziarah mempercayai bahwa beberapa bulan setelah pekarangan mereka ditaburi tanah yang diambilnya dari makam Syekh Jambu Karang maka hasil pekarangan akan tumbuh dengan subur dan memetik hasil panen ladang / pekarangan yang memuaskan. Penuturan Ibu Nesri, salah satu peziarah :

“Sudah ke tiga kalinya saya berziarah ke sini selalu membawa bunga dan tanah, hal ini untuk ditaburkan ke pekarangan. Kebetulan di belakang rumah dan di samping rumah saya ditanami berbagai macam sayur mayur. Ketika pulang dari makam, saya menaburi dengan bunga dan tanah sehingga beberapa minggu kemudian sayur di pekarangan dapat tumbuh dengan subur mba, dan tetangga pun dengan senang saya mengizinkan mereka untuk ikut menikmati hasil panen sayuran tersebut. Saya menanam sayur bayam, kangkung, pohon pisang, pohon singkong, pohon papaya dll.” (Ibu Nesri, 30 Desember 2015)

### **Para Pelaku Ritual di makam Syekh Jambu Karang dan Motivasinya**

*Pertama* Ibu Sukini, berasal dari dari Cilongok, Banyumas. Ibu Sukini memiliki 2 orang anak. Ibu Sukini sebagai ibu rumah tangga. Suaminya bekerja di salah satu pabrik di Purwokerto. Ibu Sukini berziarah sudah beberapa kali, ini merupakan kelima kalinya Ibu Sukini berziarah di makam Syekh Jambu Karang. Ibu Sukini berziarah di makam Syekh Jambu Karang sejak tahun 2013. Ibu Sukini rutin melakukan ziarah setiap 6 bulan sekali. Ibu sukini sendiri mengetahui makam Syekh Jambu Karang dari teman sederahnya yang sudah pernah ke Ardilawet. Motivasi Ibu Sukini berziarah ke makam Syekh Jambu Karang karena beliau mempunyai hajat yaitu agar keluarganya bisa sejahtera, bisa lancar anak-anak dan suaminya. Untuk suaminya semoga dalam *ngode* / kerja di pabrik gula bisa lancar, anak sulungnya yang bekerja di pabrik Teh Purwokerto bisa diberi kesuksesan dan anaknya yang bungsu diberi kemudahan dalam mengerjakan Ujian Nasional nanti, karena anak bungsunya sekarang duduk di kelas 6 SD yang sebentar lagi lulus.

*Kedua*, Bapak Rusmanto berasal dari Pekuncen, Banyumas. Bapak Rusmanto bermatapencarian sebagai pedagang kelapa di pasar. Bapak Rusmanto memiliki 1 orang anak yaitu duduk di SMK. Saat penulis bertanya mengenai alasan dan motivasi berziarah, Bapak Rusmanto bercerita bahwa:

“*Pertama kali saya kesini, ke makam Syekh Jambu Karang tahun 2008 dan tahu makam disini dari simbah kakung. Karena dulu mbah kakung sendiri sering berziarah kesini. Tahun 2015 ini ketujuh kalinya saya melakukan ziarah kesini. Alasan berziarah yaitu*

*untuk keselamatan, rezeki lancar dan dagang laris. Yang sekolah bisa mendapat rengking. Saya sebelum ziarah kesini, saya secara rutin setiap tahun berziarah ke makam Walisongo. Saat pertama kesini, beliau jujur merasakan ketenangan secara mendalam “*

Saat penulis bertanya apa bedanya berziarah di makam Syekh Jambu Karang dengan di makam para walisongo lain, yang intinya sama-sama wali, orang yang dekat dengan Allah SWT. Beliau menjawab, ziarah disini lebih tenang karena tempatnya masih sunyi, hening dan di tempat ketinggian. Menurut Bapak Rusmanto sendiri bedanya ziarah di makam Syekh Jambu Karang dengan di makam wali songo lain yaitu lebih mustajab berdoa di Ardilawet, di makam Syekh Jambu Karang.

*Ketiga*, Bapak Harto berasal dari dusun Poncol, masih tetangga desa Panusupan yaitu desa Karang Anyar, Purbalingga. Bapak Harto berziarah sendirian. Kini usianya menginjak 45 tahun. Bapak Harto mengalami berbagai macam cobaan dan musibah. Mulai dari dagang dan bisnisnya yang gulung tikar. Sejak lulus/tamat SMA Bapak Harto sangat berkeinginan untuk naik ke gunung Lawet. Kebiasaan mendaki gunung sejak dulu di dalam masyarakatnya sudah gencar (heboh), namun selalu saja ada kendala ketika Bapak Harto akan naik ke gunung Lawet untuk ziarah ke makam Wali Syekh Jambu Karang. Kisaran 25 tahun yang lalu rencana beliau untuk naik ke atas namun baru sekaranglah hajat Bapak Harto baru bisa dilaksanakan.

Untuk pertama kalinya bapak Suharto naik ke gunung Lawet, maka cukup lama perjalanan yang ditempuh Bapak Harto yaitu sekitar 4 jam, dari jam 10 pagi hingga jam 2 siang.

*“Alhamdulillah ati kula dados tenang sak’sampune ziarah mriki. Dados plong lan masalah saged kirang. Kangge nyiptaaken semangat malih, carane kawit seniki diniati kanthi ikhlas lan nrimo sakkabehan resiko. Riyin kula kathah sanget beragam musibah, sampun usaha nanging bangkrut, jual beli mobil, angkutan (bekas), kula nate keliling Sumatra, Ujung Batu, keliling sadean kursi karet. Padahal sampun usaha maksimal.”*  
(Bapak Suharto, 45 tahun, peziarah, 31 Desember 2015)

*Keempat*, Mba Arisih, wawancara dengan Mbak Arisih pada hari pasaran yaitu malem Kamis wage. Mbak Arisih datang ke Ardilawet dengan bapak mertuanya (bapak Sadam) dan kakak perempuannya (ibu Nesri). Mbak Arisih beumur 27 tahun. Mbak Arisih berasal dari desa Makam, perbatasan sebelah timur desa Panusupan. Mbak Arisih sudah memiliki 2 anak. Mata pencaharian Mbak Arisih sehari-hari yaitu pengrajin bulu mata. Mbak Arisih berziarah ke makam Syekh Jambu Karang sudah sebanyak 4 kali. Mbak Arisih berkeyakinan jika berdoa di makam Syekh Jambu Karang dapat mendatangkah berkah baik secara psikologis maupun materi. Berikut hasil wawancara dengan Mbak Arisih :

*“Hampir tiap bulan hari pasaran rabu pon malem Kamis wage, banyak para peziarah datang membanjiri kompleks makam untuk begadang / lek-lek’an. Biasanya lebih rame dibanding saat ini mbak Nit, tapi seiring waktu sudah gelap pun (malam) banyak para peziarah yang berbondong-bondong, sampai waktu sepertiga malam rame sekali peziarah yang naik secara bergantian dengan dipandu juru kunci. Selain tirakat dan*

*mediasi, mereka juga mencari wangsit, karena seringkali juru kunci sebagai mediasi sekaligus dianggap mampu memberi petunjuk bagi para peziarah tersebut” (Mbak Arisih, 27 tahun, peziarah, 30 Desember 2015)*

*Kelima*, wawancara dengan Bapak Nuridin pada saat peneliti turun dari makam pada 31 Desember 2015 pukul 07.10 di loket pintu masuk makam. Bapak Nuridin berasal dari Indramayu, umur Bapak Nuridin 38 tahun. Bapak Nuridin sebagai guru di MTS Al Mu'minin. Hampir setahun dua kali Bapak Nuridin berziarah ke makam Wali Songo dengan anak-anak didiknya tersebut. Tanggal 29 kemarin Bapak Nuridin baru saja pulang dari makam wali Songo, kemudian Bapak Nuridin langsung bergegas ke Ardilawet. Bapak Nuridin mengetahui makam Syekh Jambu Karang dari kakeknya. Kakeknya berasal dari Kec Karang Moncol, tetangga kecamatan dengan Rembang. Sudah 15 tahun yang lalu Bapak Nuridin mendapat petunjuk wangsit untuk berziarah di Ardilawet, namun karena suatu hal Bapak Nuridin baru sekarang bisa berziarah ke Ardilawet. Wangsit tersebut Bapak Nuridin dapat ketika Bapak Nuridin berada di kamar tidur seolah-olah sadar dan setengah sadar ada suara yang memerintahkan Bapak Nuridin supaya segera ke Ardilawet. Ibunya pernah bercerita bahwa kakek dan ayah pernah ke sini. Lalu Bapak Nuridin penasaran sekali ada apa di Ardilawet. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Nuridin:

*“Ibu saya cerita setelah mengetahui saya mendapat wangsit lewat suara tersebut, jarang ada keturunan dari kakek bisa sampai ke Lawet, ada arahan tersendiri yang sakral. Saya ini kadang merasa aneh, tapi itu nyata. Dulu ceritanya kakek saya sering berziarah ke sini, ketika itu satu rombongan ada 9 orang. Tiba-tiba kakek nemu emas, lalu emas itu dijualnya sehingga bernilai sangat tinggi. Akhirnya kakek mengadakan slametan agar rezeki yang diterima berkah. Rezeki itu juga digunakan untuk sodaqoh di Indramayu.”*

### **Bentuk – Bentuk Sinkretisasi Nilai Islam dan Jawa dalam Laku Ritual di makam Syekh Jambu Karang**

Bentuk Sinkretisasi Nilai Islam dan Jawa dilihat dari segi persiapan yaitu slametan, nyadran dan ruwat bumi.

Pertama, *Slametan* dilakukan oleh masyarakat Desa Panusupan ketika masyarakat setempat memiliki hajat atau ketika bernadzar setelah hajat tercapai dan ketika masyarakat mendapatkan musibah seperti sakit, biasanya mengunjungi makam Syekh Jambu Karang untuk berdoa. Menurut Bapak Sujadi, ubo rampe yang ada pada ritual slametan yaitu: Kinang Wiji, Kembang Telon, adalah bunga tiga jenis, yaitu bunga Kenanga, bunga Mawar Putih dan bunga Melati. Kembang tersebut digunakan karena secara fisik sangat bagus, baunya harum. Bunga ini sangat disenangi oleh makhluk-makhluk gaib (tokoh leluhur). Kembang telon mampu memberikan kekuatan mistis, Minyak wangi, digunakan untuk spiritual dan leluhur sangat menyukai jika minyak wangi dipakai untuk urusan tirakat dan ceremonial budaya, Rokok kretek, dipercaya bisa untuk menyembuhkan penyakit. Sebelum muncul tembakau, masyarakat menggunakan sirih sebagai obat penyembuh sakit, Kemenyan, berupa kemenyan yang dibakar. Pembakaran uborampe ini untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilakukannya upacara keselamatan, Wedang kopi manis dan pahit, Wedang teh manis dan pahit, Wedang Bajigur / wedang Cempawuk, Wedang arang-arang kembang / wedang ronde, Rujak degan.

“Slametan terdiri dari *golong pitu* (tujuh tumpeng), tumpeng kecil-kecil. Disebut *golong pitu* karena ada 7 tumpeng dan 7 jenis lalaban yaitu, pelas pepes, orek kacang, sayur trancam, terong. Slametan dilakukan oleh masyarakat desa Panusupan ketika mereka mempunyai hajat atau ketika hajatnya sudah terkabul mereka biasanya berziarah ke makam Syekh Jambu Karang. Hajat tersebut diantaranya ketika masyarakat hendak membangun rumah, hendak melangsungkan pernikahan atau sunatan, hendak mencalonkan diri sebagai Kepala Desa, hendak ujian, member nama pada anak, mendaftarkan PNS dll. Selain bentuk tasyukuran diatas, ketika masyarakat mengalami musibah seperti sakit atau *digae* orang mereka juga berziarah ke makam Syekh Jambu Karang. Pada masyarakat desa Panusupan setelah slametan, mereka berziarah ke makam Syekh Jambu Karang dengan tujuan memohon kepada Allah SWT melalui perantara wali Syekh Jambu Karang agar diberi keselamatan dan agar hajat mereka terkabul.” (Bapak Sujadi, 21 Januari 2016)

Kedua, *Nyadran* dalam penelitian ini yaitu potong kambing yang dibagikan kepada 40 orang tetangganya. *Nyadran* dilakukan ketika peziarah naik ke Gunung Kraton (makam jasad Syekh Jambu Karang). Menurut Bapak Imam Yulianto, kepala Desa Panusupan saat ditemui di kediamannya pada 22 Januari 2016 yaitu :

“Begini mba, adapun maksud dari upacara sadranan dalam konteks penelitian ini adalah potong kambing, yang dilakukan ketika ada peziarah yang naik ke gunung Kraton. Dibagikan kepada 40 orang (paling kecil), pembagiannya dengan cara *golong* (seperti orang akikah, satu kresek). Acara potong kambing yaitu saat siang hari, saat peziarah melakukan ritual di atas lalu istri dari juru kunci selaku yang memasak untuk acara ini dengan dibantu tetangga sekitarnya membagikan kepada para tetangga.” (Imam Yulianto, 22 Januari 2016)

Ketiga, *Ruwat Bumi* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Panusupan pada 1 Muharam dengan potong tumpeng beserta ubo rampenya. Acara ruwat bumi diselenggarakan sebagai rasa syukur bumi Panusupan tetap sejahtera serta untuk menghormati leluhur. Penulis melakukan wawancara dengan bapak Rasito pada 11 Februari 2016 saat selesai acara gelar budaya dan pentas seni pada 10 Februari 2016. Wawancara dengan bapak Rasito yaitu :

“Ruwat bumi merupakan bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, datang dari semua warga Panusupan. Ruwat bumi disebut juga gelar budaya karena di situ semua kesenian ada di Desa Panusupan tampil. ada hadroh, ebeg, dayakan manong, sholawatan jawa, lengger, kentongan, lesung, wayang kulit dll. Ada juga berbagai macam jajanan. Pada acara ruwat bumi juga menggunakan tumpeng. Filosofinya karena berbentuk lancip, lurus kepada Yang Maha Esa. Tempat untuk tumpeng sendiri adalah takir yang terbuat dari daun pisang dan lauk seadanya. Terpenting lauk tersebut lebih dari satu. Pelaksanaan ruwat bumi dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram. Dalam ruwat bumi pun ada sesaji, disini dimaksudkan bentuk kita ngajeni kepada Yang Maha Kuasa dan mengucapkan rasa syukur. Dalam acara ruwat bumi, hari sebelum pelaksanaan ada istilah takiran. Jadi takiran disini semua masyarakat kaum laki-laki

berkumpul di jalan mengadakan tahlilan pada siang hari. Takiran dimaksudkan agar bumi di Panusupan tetap selamat. Masyarakat iuran untuk membeli kambing, lalu kambing tersebut disembelih. Pada pagi harinya mereka membersihkan semua makam yang berada di Panusupan secara bersama-sama lalu siangnya mengadakan tahlilan. Ubo rampenya yaitu ada nasi dan lauk, tumpeng. Takiran di sini berarti ditata dan dipikir.” (Wawancara dengan Bapak Rasito, 11 Februari 2016).

Sinkretisasi dalam pelaksanaan tersebut seperti bakar kemenyan, tabur bunga dan tahlilan selain di warisi oleh orang zaman pra-Islam, juga di sunahkan oleh Rasulullah. Adanya tahlilan yaitu para peziarah mengirim doa kepada Syekh Jambu Karang. Tabur bunga dimaksudkan agar doa yang kita panjatkan sampai, karena pada bunga yang masih basah (belum mengering), bunga tersebut juga bertasbih kepada Allah SWT. Jika bunga tersebut ditaruh di atas Nisan, doapun akan sampai kepada Allah.

Sinkretisasi dalam tuturan doa Islam dan Jawa dapat dilihat dari saat pelaksanaan tawasulan yang dipimpin oleh juru kunci dan ditirukan oleh para peziarah secara bebarengan. Bahwa di dalam pelaksanaan tawasulan, menggunakan dua doa yaitu secara arab yang mana tercermin pada pembacaan tahlil dan doa secara Jawa. Adapun doa secara arab yaitu: Bapak Sujadi selaku juru kunci, mengucapkan salam “Assalamualaikum” sebanyak 3 kali. Kemudian bersama para pelaku ritual tersebut melakukan tawasulan terlebih dahulu.

Bismillahir-rahmanir-rahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

*Pertama, Ila hadratin nabiyil-mustafa sallallahu ‘alaihi wa sallama wa alihi wa azwajih wa auladihi wa zurriyyatihi, Al-Fatihah: Bismillahir-rahmanir-rahim. Al-hamdu lillahi rabbil-‘alamin. Ar-rahmanir-rahim. Maliki yaumid-din. Iyyakana ‘budu wa iyyaka nasta’in. ihdinas-siratal-mustaqim. Siratallazina an’amta ‘alaihim, gairil-magdubi ‘alaihim walad-dallin. Amin.*

*Kedua, Summa ila khususan Kyai Kunci Agung wal Kyai Santri Agung, Syekh Makhdom Husein, Syekh Wali Perkasa, Syekh Jambu Karang, Syekh Atas Angin, Al-Fatihah: Bismillahir-rahmanir-rahim. Al-hamdu lillahi rabbil-‘alamin. Ar-rahmanir-rahim. Maliki yaumid-din. Iyyakana ‘budu wa iyyaka nasta’in. ihdinas-siratal-mustaqim. Siratallazina an’amta ‘alaihim, gairil-magdubi ‘alaihim walad-dallin. Amin.*

Setelah tawasulan selesai, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh juru kunci yaitu: Pertama, dengan mengucap “*Kula Nuwun*” sebanyak 3 kali. Disini berarti permisi atau menyampaikan ucapan salam dalam bentuk bahasa Jawa. Selanjutnya, doa atau panyuwunan yang dipanjatkan kepada Allah SWT melalui Wali Syekh Jambu Karang yaitu :

*“Kula saking putra wayah panjenengan ndherek sowan dhumateng panjenengan kapuri ngaturaken panyuwunan kawula sedoyo dhumateng Allah SWT lantaran panjenengan, kanjeng Wali Syekh Jambu Karang supados kawula sedoyo dipun paringi waras slamet, sehat, dipun paringi kelancaran usahanipun, tumbas ingkang murah lan adol ingkang larang lan laris, dipun paringi kelancaran kaberkahan ingkang sami*

*dagang, arupi nopo mawon. Mugi dipun paringi lancar lan berkah. Inkgang sesami olah tetanen mugi diparingi tebih saking hama lan dipunparingi hasil inkgang kathah. Inkgang sami ternak, mugi diparingi ternak sehat lan berhasil. Inkgang gadhah pedamelan ing kantor, mugi disenengi utawi dipun eman kalih atasanipun lan diguyupi dening kanca batiripun. Inkgang sami sekolah diparingi kapinteran, kacerdasan. Mugi-mugi sakabehane sedherek putra-putrinipun, wayah-wayahipun sami diparingi sehat, waras”.*

Artinya :

“Kami dari anak cucu Syekh Jambu Karang, menyampaikan permohonan kami kepada Allah SWT melalui perantara Wali Syekh Jambu Karang supaya kami semua diberikan kesehatan, kesejahteraan, dan kelancaran usaha, beli dengan harga murah dan menjual dengan harga mahal dan laris. Diberikan kelancaran dan keberkahan yang menjadi pedagang, dagang apa saja. Semoga diberi kelancaran dan keberkahan. Yang mempunyai lahan pertanian semoga dijauhkan dari hama tanaman dan memetik hasil panen dengan hasil melimpah. Bagi yang berternak, memelihara hewan semoga ternaknya sehat dan hasilnya baik. Bagi yang bekerja di kantor semoga disukai oleh bosnya dan disenangi oleh teman-temannya. Bagi yang sedang sekolah atau menuntut ilmu semoga diberi ketrampilan, kepintaran dan kecerdasan. Kami berharap semua anak cucu diberi kesehatan.”

Doa merupakan inti ibadah dalam Islam, seperti halnya tawasulan yang dilakukan pada malam hari di makam Syekh Jambu Karang. Sinkretisasi yang dimaksud disini yaitu dalam tuturan doa yang dilafalkan oleh juru kunci dan para peziarah, diketahui dengan doa secara arab yang dituturkan pada upacara tahlilan, dan setelah tahlilan selesai ada tuturan doa secara Jawa. Keduanya disinkretisasikan menjadi satu. Pada awal tawasulan ketika peziarah hendak tahlilan, ada kata “Assalamualaikum”, dan ketika peziarah hendak memanjatkan doa dalam bahasa Jawa, ada kata “Kula Nuwun”, di dalam tawasulan ini berarti menghormati leluhur yang telah tiada yaitu Syekh Jambu Karang.

## **SIMPULAN**

Simpulannya dari penelitian ini adalah sinkretisasi nilai Islam dan Jawa yang terdapat dalam laku ritual peziarah di makam Syekh Jambu Karang dilihat dari beberapa aspek yaitu pertama pada prosesnya terdapat bakar kemenyan, tabur bunga dan tawasulan. Aktivitas para peziarah yaitu mengambil air di sendang Kahuripan, mengambil bunga dan tanah di makam. Sinkretisasi nilai Islam dan Jawa yang terdapat dalam pelaku ritual peziarah di makam Syekh Jambu Karang motivasinya yaitu, para peziarah tidak hanya berasal dari agama Islam, namun ada masyarakat yang menganut kepercayaan lain yang berziarah di makam Syekh Jambu Karang, seperti kepercayaan kejawan, Katholik, Hindu dll. Sinkretisasi nilai Islam dan Jawa yang terdapat dalam laku ritual peziarah di makam Syekh Jambu Karang dilihat dari bentuknya yaitu sinkretisasi segi persiapan yang meliputi slametan, nyadran, ruwat bumi, sinkretisasi segi pelaksanaan yaitu bakar kemenyan, tabur bunga, dan tawasulan dan sinkretisasi dalam tuturan

doa secara Islam dan Jawa. Dengan sinkretisasi ini maka akulturasi ritual ziarah masih berlangsung sampai hari ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Juru kunci makam, Bapak Sujadi yang telah membantu penulis dengan bimbingan dan informasi yang member kemudahan dalam penelitian ini.
2. Bapak Kepala Desa, Bapak Imam Yulianto dan teman-teman Pokdarwis di Desa Panusupan yang telah memberikan informasi kepada penulis.
3. Para peziarah di makam Syekh Jambu Karang dan seluruh masyarakat Desa Panusupan yang telah menerima penulis dengan baik dan turut mendukung adanya penelitian ini.
4. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penelitian skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fawaid. 2014 Pilgrimagedo Sunan Ampel : From “Communitas” to Contested Space. *Journal of history , literature, culture and religion*. Vol XX (01) 55 – 67.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Andik Wahyu Muqoyyidin. 2012. Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam bidang Sosial sebagai Salah satu Wajah Islam Jawa. *el Harakah* Vol. 14 No. 1. 18 – 33.
- Arifuddin Ismail. 2013 “Ziarah ke makam Wali: Fenomena Tradisional di zaman Modern”. *Jurnal Analisa. Balai Pelatihan dan Pengembangan Agama Semarang*. Vol 19. 157 – 171
- Budhi Santosa, Iman. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing
- Burhanudin Sanusi. 2010. Jum’atan in the Graveyard An Anthropological Study of Pilgrims in the Grave of Sunan Gunung Jati Cirebon, West Java. *Journal of Indonesian Islam* Vol 04 (02). 317 – 340.
- Jullian Millie. 2006 “Creating Islamic Places Tombs and Sanctity in West Java”. *ISIM Review* Vol 17 / (Spring) : 12 – 13.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa “Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa”*. Malang: UIN Malang Press
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laksono, P.M. 2009. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa dan Pedesaan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Syam Nur. 2011. *‘Islam Pesisir’*. Yogyakarta: LKiS
- Titi Mumfangati. 2007. Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa. *Jantra*, Vol. II. 3. 152 - 159.
- Trisna Rahardi issa. 2009 “Ziarah makam Wali (Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Yang Berziarah Ke Makam Sunan Ampel Surabaya”. Dalam Jurnal *FISIPOL UNAIR*.

- Umami Sumbulah. 2012. Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el Harakah* Vol. 14. 1 - 10
- Woodward. Mark R. 2008. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS